

MAKNA PENATAAN PELETAKAN MAKAM KUNA DI TEPI SUNGAI CIRENDE KECAMATAN SUKADANA-CIAMIS

THE MEANING OF SPATIAL PATTERN OF THE OLD TOMB ON THE RIVER BANK OF CIRENDE DISTRICT IN SUKADANA, CIAMIS

Effie Latifundia

Balai Arkeologi Bandung

Jalan Raya Cinunuk Km. 17, Cileunyi, Bandung

E-mail: yunda_effie@yahoo.com

ABSTRACT

Tomb contains a variety of important data that can describe the supporters in the past. A lot of understandings and meanings exist in the form of tombs as a cultural heritage. The results of research in Margaharja and Bunter villages, in Sukadana sub District in Ciamis, showing that the ancient tombs on the banks of the Cirende River have a relationship with social status or social stratification. It can be seen from the structure of the laying of the tomb, which is in the hills or elevated land and placed on the most important part of the tomb complex. In addition, the position of the main character's tomb located in row east, row north, or the vanguard of other graves around it. Some of the main characters are placed in the tomb of a room or in a separate cupola building with fences or walled circumference that were separated with other tombs. Cultural factors on the behavior of these people are giving respect to the figures that are buried including the community regarded as the social status groups.

Keywords: *tomb, layout, social stratification*

ABSTRAK

Makam mengandung berbagai data penting yang dapat menggambarkan masyarakat pendukungnya di masa lalu. Banyak pemahaman dan makna yang ada pada wujud makam sebagai warisan budaya. Hasil penelitian di Desa Margaharja dan Desa Bunter, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, menunjukkan bahwa makam-makam kuna di tepi Sungai Cirende ada hubungannya dengan status sosial atau stratifikasi sosial. Hal ini dapat dilihat dari penataan peletakan makam, yaitu di perbukitan atau pedataran yang ditinggikan serta ditempatkan pada bagian yang paling utama dalam kompleks makam. Selain itu, posisi makam tokoh utama terletak di barisan paling timur, paling utara, atau barisan terdepan dari makam-makam lain di sekitarnya. Ada kalanya makam tokoh utama diletakkan pada satu ruangan atau dalam bangunan cungkup tersendiri yang diberi pagar atau ditembok keliling yang terpisah dengan makam lainnya. Nilai budaya yang terkandung dari perilaku masyarakat tersebut merupakan pemberian rasa hormat terhadap tokoh yang dimakamkan yang dipandang masyarakat termasuk pada golongan berstatus sosial.

Kata kunci: makam, tata letak, stratifikasi sosial

* Naskah diterima redaksi 14 Agustus 2013
Naskah disetujui terbit 3 Oktober 2013

PENDAHULUAN

Sukadana adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Sukadana terbagi enam desa, yaitu Desa Bunter, Desa Ciparigi, Desa Margaharja, Desa Margajaya, Desa Salakaria, dan Desa Sukadana. Letak geografis Kecamatan Sukadana adalah sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Barebeg, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cisaga, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rancah, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cijungjing.

Topografi wilayah ini dipenuhi dengan daerah bukit bergelombang, yang dicirikan oleh bukit-bukit rendah atau kumpulan bukit-bukit yang dipisahkan oleh lembah. Terdapat beberapa sungai besar dan kecil yang mengalir di Kecamatan Sukadana, yaitu Sungai Cirende, Sungai Cicungging, Sungai Cipeundeuy, Sungai Cikalong, Sungai Ciisri, Sungai Ciroyom, dan Sungai Cijambe. Sungai Cirende merupakan sungai terbesar yang mengalir dari batas desa sebelah utara dengan Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa sampai batas desa sebelah timur dengan Desa Bunter.

Di daerah pedalaman, sungai adalah bagian dari alam yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Sejak dahulu hingga sekarang sungai berfungsi sebagai prasarana lalu lintas. Melalui jaringan sungai ini hubungan antara daerah pedalaman dan daerah pantai dapat terjadi. Sungai berperan membuka isolasi daerah pedalaman yang tidak dapat dilalui dengan jalan darat. Dalam penelitian arkeologi terdapat kecenderungan bahwa lingkungan dianggap banyak memainkan peranan dalam menentukan kehidupan manusia. Lingkungan telah memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan hidup dan proses pembentukan masyarakat. Hal tersebut juga diduga memengaruhi kondisi situs-situs arkeologi di Kecamatan Sukadana. Dari hasil survei arkeologi di beberapa desa di Kecamatan Sukadana, khususnya Desa Margaharja dan Desa Bunter, hampir keseluruhan makam-makam tua yang dikeramatkan penduduk setempat berada di daerah aliran sungai (DAS).

Makam merupakan salah satu hasil budaya yang cukup menonjol dari masa periode Islam. Dari segi arsitektur dan filsafat, unsur-unsur pokok makam yang berupa nisan dan jirat merupakan suatu kelanjutan dari masa-masa sebelumnya, yaitu masa prasejarah dan Hindu. Apabila ditinjau dari segi ilmu bangunan, makam memiliki tiga unsur yang menjadi kelengkapannya, yaitu jirat, dasar atau sub basemen yang membentuk empat persegi panjang yang kadang-kadang diberi tambahan sudut hiasan dalam bentuk simbar (*antefix*), dan nisan yang terdapat di bagian atas jirat yang terletak pada ujung utara dan selatan. Jirat dan nisan tersebut kadang-kadang diberi bangunan pelindung yang dikenal dengan nama cungkup (Ambary, 1998 : 199).

Sementara itu dalam tata cara pemakaman di Jawa, bukit atau gunung digunakan sebagai tempat pemakaman yang dianggap suci. Bila di pedataran maka areal pemakaman ditinggikan, sebagaimana penempatan bangunan prasejarah atau candi. Demikian pola penempatan makam bagi tokoh yang paling dihormati, bila tidak di bagian pusat (*centre*) kompleks pemakaman, biasanya ditempatkan pada bagian belakang atau paling tinggi. Tradisi yang berasal dari masa pra Islam ini terus berlanjut hingga sekarang (Ambary, 1991:13–14). Selain itu, di Jawa makam hampir sama dengan candi yang berfungsi sebagai rumah terakhir dari *ahlul kubur* (si mati) atau tempat istirahat abadi. Mati adalah tidur abadi, sehingga istri atau suami dan anak-anaknya ditudurkan berdekatan dengan sang tokoh. Demikian pula murid dan kerabatnya sebagaimana dijumpai pada makam walisanga. Dalam pengaturan ruang makam juga diperhitungkan jenjang kepangkatan si mati dengan cara membuat cungkup terpisah atau dinding pemisah ataupun halaman yang berbeda (Suhadi, 1994/1995: 29).

Untuk itu, kawasan Kecamatan Sukadana menjadi target penelitian Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan banyaknya tinggalan arkeologis dilokasi penelitian yang selama ini belum diteliti sehingga perlu dilakukan penelitian dan dokumentasi. Tinggalan arkeologis berupa makam-makam kuna yang tersebar di daerah aliran Sungai Cirende, khususnya di Desa

Margaharja dan Desa Bunter merupakan salah satu lokasi penelitian di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Makam kuna merupakan salah satu indikasi adanya permukiman kuna dengan aspek kehidupan yang cukup kompleks. Makam kuna juga mengandung berbagai data penting yang dapat menggambarkan masyarakat pendukungnya di masa lalu. Banyak pemahaman dan makna yang ada pada wujud makam kuna sebagai warisan budaya. Dari sudut pandang arkeologi, makam kuna pada umumnya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan identitas si mati, kronologi bangunan makam dan kematian tokoh yang dimakamkan, dan untuk mengetahui morfologi makam itu sendiri. Selain itu, melalui data makam dapat pula digunakan untuk mengungkap nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat yang terbentuk sebagai suatu perilaku sosial yang berlaku pada masa itu. Adakalanya perbedaan penataan peletakan makam dapat menunjukkan stratifikasi sosial atau status sosial seseorang.

Berdasarkan tersebut, kajian ini mencoba membahas hubungan penataan peletakan makam pada makam-makam kuna di tepi Sungai Cirende Desa Margaharja dan Desa Bunter, Kecamatan Sukadana, karena diduga menggambarkan perbedaan status sosial, yaitu orang yang mendapat penghormatan. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui bagaimana keterkaitan antara penataan peletakan makam dan status sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan data bagi sejarah kebudayaan umumnya. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan metode survei yaitu pengamatan langsung di lapangan, studi pustaka, dan wawancara.

GAMBARAN UMUM DESA MARGAHARJA DAN DESA BUNTER

1. DESA MARGAHARJA

Menurut cerita leluhur secara turun temurun bahwa Desa Margaharja dahulunya bernama Bangkelung. Pendiri Bangkelung bernama Buyut Sayang, seorang keturunan dari Cirebon, dan sekaligus tokoh penyebar Islam yang datang ke desa tersebut lebih kurang abad ke-18. Buyut

Sayang pada masa itu mempunyai pengikut lebih kurang 33 orang, dan salah seorang keturunannya bernama Pangeran Cakrawati yang sampai saat ini makamnya dikeramatkan di Desa Margaharja. Tahun 1978 Desa Margaharja merupakan pemekaran Desa Margajaya, dan sekarang ini berada di wilayah Kecamatan Sukadana. Jarak tempuh dari Desa Margaharja menuju Kota Ciamis lebih kurang 17 km.

Topografi Desa Margaharja berbukit dan lembah cocok untuk dijadikan areal pertanian. Luas wilayah 1.050 hektar terbagi menjadi lima dusun, yaitu, Dusun Desa, Dusun Balong, Dusun Bantarsari, Dusun Kolot, dan Dusun Cipeundeuy

Batas wilayah Desa Margaharja; sebelah utara berbatasan dengan Desa Tajungsari Kecamatan Rajadesa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukadana, sebelah barat berbatasan dengan Desa Margajaya, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bunter.

Tercatat beberapa sungai dan kali yang mengalir di Desa Margaharja yaitu Sungai Cirende, Sungai Cicungging, Kali Cipeundeuy, Kali Cikalong, Kali Ciistri, Kali Ciroyom dan Kali Cijambe. Sungai Cirende merupakan sungai terbesar di Desa Margaharja yang mengalir dari Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa sampai Desa Bunter. Di daerah aliran Sungai Cirende ini banyak ditemukan makam kuna yang dipercaya masyarakat setempat adalah tokoh-tokoh penyebar Islam dan hingga saat ini dikeramatkan dan masih ramai dikunjungi peziarah.

2. DESA BUNTER

Menurut cerita masyarakat secara turun temurun, bahwa Desa Bunter awalnya bernama Desa Bantar, selain itu ada pula yang mengatakan bunter berasal dari kata buntel. Dahulu Desa Bantar adalah suatu desa yang terpencil dan tersembunyi di suatu hutan belantara dengan kegiatan pemerintahan serta masyarakatnya berada dipinggir aliran Sungai Cirende. Lama kelamaan Desa Bantar semakin berkembang dan terkenal akhirnya bernama Bunter artinya *buni terang* yaitu daerah yang terbuka atau berkembang. Masih menurut cerita rakyat, bahwa

bunter berasal dari kata ‘buntel.’ Buntel adalah sisa barang bawaan seorang pedagang berasal dari Jawa Tengah yang dirampok hingga meninggalkan dunia tapi tidak ditemui jasadnya yang ditemukan hanya buntelan akhirnya berkembang menjadi ‘bunter’ (Tim Peneliti, 2012 : 34)

Pada mulanya, Desa Bunter termasuk ke dalam daerah Kecamatan Cisaga, akan tetapi pada tahun 1990 dilakukan pemekaran administrasi dan termasuk ke dalam daerah Kecamatan Sukadana. Luas wilayah Desa Bunter 190.982,5 ha, terbagi menjadi tujuh dusun, yaitu, Dusun Desa, Dusun Cikancah, Dusun Cisadap, Dusun Cibangban, Dusun Cikondang, Dusun Cimacan, dan Dusun Bunter. Batas wilayah Desa Bunter; sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangpari, sebelah timur berbatasan Desa Sukahurip, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidamulya, sebelah barat berbatasan dengan Desa Margaharja.

Tercatat beberapa aliran sungai yang melintasi Desa Bunter yaitu, Sungai Cirende, Sungai Cisadap, Sungai Cibitung, Sungai Cibuyut dan beberapa selokan serta mata air yang menghidupi aktivitas masyarakat sehari-hari (Tim Peneliti, 2012: 35)

DATA DAN PEMBAHASAN

1. MAKAM KERAMAT GEDENG UTAMA

Makam Keramat Gedeng Utama terletak di Dusun Bantarsari, Desa Margaharja. Nisan berupa batu alam tegak pipih dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 22 cm, lebar 30 cm, dan sebelah selatan tinggi 35 cm, lebar 35 cm Jarak antar nisan 123 cm. Jirat dua tatanan terbuat dari batu alam dan keramik, dena empat persegi panjang. Jirat luar berupa susunan batu alam bentuk bulat dan pipih, berukuran panjang 620 cm, dan lebar 520 cm.

Penataan peletakan makam di puncak punden berundak lima teras, dengan luas areal 4 x 4 m. Di areal makam terdapat empat makam lainnya yang tidak diketahui identitasnya. Bukit makam terletak lebih kurang 20 m dari tepi Sungai Cirende. Makam hingga sekarang dikeramatkan penduduk

dan sering dikunjungi peziarah karena sebagai tokoh penyebar Islam pertama di Ciamis.



Foto bentuk makam keramat Gedeng Utama
(Dok. Balai Arkeologi Bandung 2012)

2. MAKAM KERAMAT DALAM LANGGANA

Makam Keramat Dalam Langgana terletak di Dusun Bantarsari, Desa Margaharja. Tokoh yang dikeramatkan di kompleks tersebut adalah makam Syarif Hidayatullah. Menurut informasi bahwa Syarif Hidayatullah merupakan tokoh penyebar Islam pertama di Ciamis, seangkatan dengan tokoh penyebar Islam Gedeng Utama. Makam diberi cungkup tanpa dinding beratap genteng dengan ukuran 5 x 4 m. Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 21 cm, lebar 25 cm, dan sebelah selatan tinggi 35 cm, lebar 14 cm. Jarak antar nisan 150 cm. Jirat terdiri empat tatanan bahan batu dan keramik, dena empat persegi panjang. jirat pertama yaitu paling dalam berbahan keramik berukuran 60 x 210 cm, jirat kedua berbahan keramik berukuran 122 x 240 cm, jirat ketiga dari batu alam berukuran 520 x 540 cm dan jirat keempat juga dari batu alam berukuran 590 x 670 cm.



Foto makam keramat Syarif Hidayatullah
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Penataan peletakan makam Syarif Hidayatullah berada di paling utara dan paling timur dengan posisi makam di areal pedataran yang lebih tinggi dari makam-makam lainnya. Di areal makam terdapat lebih kurang 18 makam, di antaranya dua makam istri Syarif Hidayatullah bernama Siti Rohma dan Siti Fadilah. Luas areal makam lebih kurang 150 m², dan terletak lebih kurang 200 m dari tepi Sungai Cerende. Makam dikeramatkan penduduk, dan sering dikunjungi peziarah Menurut informasi H. Iwa Carwa (63 tahun) bahwa dahulu kawasan tersebut tempat berkumpulnya para wali untuk bermusyawarah, dan tokoh makam tersebut lebih tua dari Pamijahan Tasikmalaya.

3. MAKAM KERAMAT CAKRAWATI

Makam Keramat Cakrawati terletak di Bukit Cakrawati Dusun Desa Kolot, Desa Margaharja. Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan. Nisan batu alam, sebelah utara berukuran tinggi 48 cm, lebar 28 cm, dan sebelah selatan tinggi 30 cm, lebar 16 cm. Jarak antarnisan 30 cm.



Foto nisan makam keramat Cakrawati
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Penataan peletakan makam Cakrawati di perbukitan dengan puncak relatif datar. Bukit makam terletak lebih kurang 50 m dari tepi Sungai Cirende. Makam diberi cungkup tanpa dinding, beratap seng berukuran 3 x 4 m, dan dikelilingi pagar besi. Jirat yang sudah diganti bahan keramik, denaempat persegi panjang. Makam hingga sekarang dikeramatkan penduduk

setempat karena sebagai tokoh penyebar Islam. dan sering dikunjungi para peziarah yang hendak mempunyai hajat tertentu.

4. MAKAM CIJAWA

Makam Cijawa terletak di Kampung Cijawa, Dusun Bantarsari, Desa Margaharja. Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan Nisan tunggal terletak di bagian utara, berukuran tinggi 69 cm, lebar 24 cm. Jirat berupa batu alam berukuran panjang 370 cm, dan lebar 250 cm.



Foto makam keramat Sangu Bakti
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Letak makam di perbukitan rendah di tanah desa yang digarap oleh Usman. Luas areal makam lebih kurang 150 m², dengan lingkungan ditumbuhi pohon aren, kelapa dan bambu. Makam dikeramatkan dan sering dikunjungi peziarah sebagai tokoh penyebar Islam berasal dari Demak.

5. MAKAM KERAMAT SANGU BAKTI

Makam keramat Sangu Bakti terletak di Dusun Cipendeuy, Desa Margaharja. Makam Sangu Bakti berada di bukit Lebak Picung dengan lingkungan ditumbuhi pohon aren, benda, beringin. Nisan dan jirat dari bahan batu alam tidak dapat diukur secara pasti karena berantakan ditimpa pohon yang tumbang. Makam hingga sekarang masih dikeramatkan penduduk setempat karena sebagai tokoh penyebar Islam yang berasal dari Cirebon

6. MAKAM KERAMAT MADUKARA

Makam Keramat Madukara terletak di Dusun Cimacan, Desa Bunter. Nisan berupa batu alam tegak pipih dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan. Makam berada di bawah pohon besar, tidak bernisan hanya berupa tumpukan serta hamparan batu alam bulat dan pipih berukuran panjang 28 cm dan lebar 170 cm. Jirat berupa batu alam berukuran panjang 520 cm dan lebar 370 cm.

Penataan peletakan makam Madukara paling utara dan paling timur dari makam-makam lainnya. Lebih kurang 180 cm ke arah selatan terdapat makam istrinya bernama Ibu Pandita. Luas areal makam 16 x 15 m dan dikelilingi pagar besi. Di areal makam terdapat sembilan makam yang tidak diketahui identitasnya. Lingkungan makam cukup gelap ditumbuhi pohon keras, pisan monyet, rumbia. Makam terletak lebih kurang 70 m dari Sungai Cirende. Makam hingga sekarang dikeramatkan penduduk setempat karena tokoh penyebar Islam yang berasal dari Jawa Tengah dan kedatangannya sebagai utusan Sultan Solo. Makam sering dikunjungi para peziarah terutama anak-anak sekolah apabila akan menghadapi ujian sekolah.

7. MAKAM EYANG PRABU SINGA RANTAI



Foto makam Eyang Prabu Singa Rantai
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Makam Eyang Prabu Singa Rantai terletak di Dusun Cimacan, Desa Bunter. Makam berada lebih kurang 160 m arah selatan dari makam Madukara. Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 42 cm, lebar

12 cm, dan sebelah selatan tinggi 37 cm, lebar 17 cm. Jarak antarnisan 88 cm. Jirat berupa dua tatanan batu alam bulat dan pipih, denah empat persegi panjang. jirat pertama berukuran panjang 160 cm, lebar 80 cm. Sedang jirat kedua berukuran panjang 320 cm, dan lebar 250 cm

Penataan peletakan makam Eyang Prabu Singa Rantai paling utara dan paling timur dengan posisi makam di areal pedataran yang lebih tinggi dari makam-makam lainnya. Di areal makam terdapat dua makam lainnya yang tidak diketahui identitasnya. Makam berada lebih kurang 25 m dari tepi Sungai Cirende. Luas areal makam 8 x 5 m, dengan lingkungan cukup gelap ditumbuhi pohon aren, dan beringin (*Ficus benyamina*). Makam hingga sekarang masih dikeramatkan penduduk setempat karena sebagai tokoh penyebar Islam.

8. MAKAM DALEM RAHEUT

Makam Dalem Raheut terletak di Dusun Cibangan, Desa Bunter. Makam berada di tepi jalan raya Cisaga Gardu, Dusun Cibangan. Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 44 cm, lebar 32 cm, dan sebelah selatan 30 cm, lebar 44 cm. Jarak antarnisan 94 cm. Jirat dibuat dari susunan batu alam bulat dan pipih, dena empat persegi, berukuran panjang 460 cm, lebar 400 cm.



Foto bentuk makam Dalem Raheut
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Penataan peletakan makam Dalem Raheut paling utara dan paling timur dengan posisi makam di areal pedataran yang lebih tinggi dari makam-

makam lainnya. Di areal makam terdapat lima makam lainnya yang tidak diketahui identitasnya. Makam berada lebih kurang 50 m dari tepi Sungai Cirende. Luas makam lebih kurang 14 x 16 m, dengan lingkungan cukup gelap ditumbuhi pohon bambu, dan beringin (*Ficus benyamina*). Makam hingga sekarang masih dikeramatkan penduduk setempat karena sebagai tokoh penyebar Islam.

9. MAKAM DALEM KEMUNING

Makam Dalem Kemuning terletak di tepi jalan raya Cisaga Gardu, Blok Cibuyut Dusun Cibangban, Desa Bunter. Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 73 cm, lebar 22 cm, dan sebelah selatan tinggi 64 cm, lebar 22 cm. Jarak antarnisan 110 cm. Jirat dibuat dari susunan batu alam bulat dan pipih, berdena melingkar, berukuran panjang 370 x 266 cm. Makam berada lebih kurang 150 m dari tepi Sungai Cirende.



Foto bentuk makam Dalem Kemuning
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Penataan peletakan makam Dalem Kemuning paling utara dan paling timur, dengan posisi makam di areal pedataran yang lebih tinggi dari makam-makam lainnya. Di areal makam terdapat dua makam lainnya dan menurut informasi adalah makam pengawal/pengikut Dalem Kemuning. Luas makam lebih kurang 9 x 12 m, dengan lingkungan cukup gelap ditumbuhi pohon bambu, aren, beringin. Makam hingga sekarang masih dikeramatkan penduduk setempat karena sebagai tokoh penyebar Islam.

10. MAKAM NAMBO

Makam Nambo atau juga dikenal makam Kyai Masrura terletak di Blok Nambo Dusun Cibangban, Desa Bunter. Untuk menuju ke lokasi makam Kyai Masrura harus menyebrangi Sungai Cirende dengan mempergunakan jembatan dari bahan bambu.



Foto bentuk makam Nambo
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Makam Kyai Masrura berada di perbukitan dengan penataan peletakan makam paling utara dan paling timur dengan dataran yang meninggi dari makam-makam lainnya. Di areal makam terdapat tiga makam lainnya yang tidak diketahui identitasnya. Makam berada di perbukitan, melalui tanah penduduk yang ditanami pohon aren dan bambu. Makam berada di bawah pohon beringin dengan lingkungan dikelilingi pohon bambu, dengan luas areal lebih kurang 300 m². Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 30 cm, lebar 53 cm, dan sebelah selatan tinggi 28 cm, lebar 58 cm. Jarak antar nisan 125 cm. Jirat berupa dua tatanan batu alam bulat dan pipih berdena segi empat. Jirat pertama berukuran panjang 450 cm, lebar 405 cm, sedangkan jirat kedua berukuran panjang 13,10 m, lebar 10,5 m. Bukit makam berada lebih kurang 50 m dari tepi Sungai Cirende. Luas makam lebih kurang 300 m², dengan lingkungan cukup gelap ditumbuhi pohon bambu, beringin. Makam hingga sekarang masih dikeramatkan penduduk setempat karena sebagai tokoh penyebar Islam.

PEMBAHASAN

Status adalah posisi seseorang dalam kelompok atau masyarakat dari yang terendah sampai tertinggi. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam masyarakatnya. Berdasarkan cara penerimaannya terdapat dua macam status sosial antara lain *ascribed status* dan *achieved status* (Meinarno, dkk 2011: 188–9). *Ascribed Status* adalah kedudukan atau status sosial yang diperoleh secara otomatis tanpa usaha. Status ini sudah diperoleh seseorang sejak lahir. Misalnya : gelar kebangsawanan, keturunan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sedang *Achieved Status* adalah kedudukan yang diperoleh seseorang dengan disengaja (berkat usahanya). Misalnya: kedudukan atau status yang diperoleh seseorang melalui pendidikan, seperti: dokter, guru, dan insinyur. Kedua jenis status tersebut yaitu *ascribed status*, dan *achieved status* saling terkait. Melalui tingkatan status sosial yang berbeda dapat disusun secara vertikal sehingga menjadi stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah perbedaan kelompok orang menurut struktur tertentu berdasarkan kepemilikan sumber-sumber ekonomi, kekuasaan, kepercayaan dan sebagainya yang menandakan adanya ketidaksetaraan di dalam masyarakat (Saebani, 2012: 147).

Menurut Sockanto (1990:253), stratifikasi sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar tujuan bersama. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Alasan-alasan tersebut pada setiap masyarakat akan berbeda. Didalam pelapisan ini biasanya berkaitan dengan pembagian wewenang dan kekuasaan resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, atau perkumpulan. Stratifikasi sosial dilihat dari sifat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tertutup (*closed social stratification*) dan terbuka (*open*

social stratification). Pada sistem stratifikasi sosial tertutup, seseorang tidak dapat pindah ke strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Untuk sistem stratifikasi sosial terbuka seseorang dapat pindah ke strata dalam tingkat sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah (Sockanto, 1990: 256).

Untuk memahami stratifikasi sosial, dari pandangan ilmu sosiologi dan ilmu antropologi mengemukakan gagasannya sebagai berikut: sosiologi berpendapat bahwa stratifikasi sosial ada karena perbedaan kepemilikan sumber daya, dan perbedaan tersebut ada diberbagai kelompok masyarakat sepanjang sejarah, serta dipertahankan terus menerus dari generasi ke generasi. Dalam antropologi, tidak semua kelompok masyarakat mempertahankan stratifikasi atau hierarki sosial. Ada kelompok yang justru mempertahankan kesetaraan, menghargai persamaan, dan malah menghukum tingkah laku yang dapat menimbulkan kesenjangan antar anggotanya (Meinarno, dkk, 2011 : 206).

Stratifikasi sosial secara nyata dalam kebudayaan dapat dilihat pada masyarakat kuna, yang mengenal lapisan bangsawan, lapisan orang biasa, lapisan budak. Pada masyarakat masa kini dapat dibagi ke dalam lapisan petani, lapisan buruh, lapisan pegawai, lapisan cendekiawan dan lainnya. Golongan sosial seperti ini terjadi karena manusia yang dikelaskan ke dalamnya mempunyai suatu gaya hidup yang khas, dan karena berdasarkan hal itu mereka dipandang oleh orang lain sebagai manusia yang menduduki suatu lapisan tertentu dalam masyarakat. Lapisan itu dapat dianggap lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung dari sudut orang yang memandang (Koentjaraningrat, 1990: 153). Pelapisan seperti ini terjadi dengan sendirinya, maksudnya dibentuk bukan berdasarkan atas kesengajaan yang disusun sebelumnya oleh masyarakat itu, tetapi berjalan secara alamiah.

Demikian halnya pada masyarakat desa di wilayah Banten hingga abad ke 19 masyarakatnya dapat dibedakan; golongan elit pada lapisan atas dan golongan rakyat biasa pada lapisan bawah. Golongan elit dapat dibedakan pula atas kelompok pemuka agama, pamong desa, dan

jawara. Untuk yang tergolong pemuka agama dalam masyarakat wilayah Banten ialah mereka yang disebut kiai, guru agama, pejabat yang menangani bidang keagamaan, dan haji. Apabila dilihat dari peranan sosial dan pengaruhnya dalam masyarakat bahwa para pemuka agama (Islam) menempati pelapisan sosial paling atas untuk wilayah Banten khususnya dan masyarakat desa di Jawa Barat umumnya. Tingkat pelapisan sosial seseorang dapat ditentukan melalui penguasaan ilmu agama, ketaatan menunaikan ajaran agama, dan kegiatan dalam bidang agama. Para kiai, *ajengan*, ustad dianggap sebagai tokoh-tokoh desa terhormat. Bagi masyarakat Banten, kaum ulama dipandang sebagai tokoh masyarakat dan merupakan pemimpin informal terpenting, karena peranannya masa itu sebagai tokoh penyebar Islam diseluruh pelosok wilayah Banten (Ekadjati, 1995: 221–2).

Nilai-nilai sosial seperti di atas, terus berlanjut sampai akhir hayat sang tokoh masyarakat tersebut dimakamkan. Pada makam tokoh keagamaan, maupun tokoh raja, mendapat perhatian istimewa seperti diberi cungkup, kelambu, tembok keliling dan mendapat penghormatan berlebihan dari masyarakat dengan sering diziarah. Tokoh yang kharismatik makamnya dikeramatkan untuk dipuja, dihormati, dikagumi sesuai dengan kepentingannya. Penghormatan pada tokoh kharisma yang meninggal merupakan tradisi masyarakat masih berdasarkan pola tradisional masa sebelum Islam, yakni adanya kesan pemujaan kepada arwah nenek moyang (Ambary, 1998: 201). Makam diperindah dengan bentuk dan hiasan kubur yang beraneka ragam sesuai dengan tradisi seni bangunan yang dikuasai. Selain itu penataan keletakan makam juga diatur, dan ada kalanya makam dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat keramat.

Tabel Makam Kuna di Tepi Sungai Cirende, Desa Margaharja, dan Desa Bunter Kecamatan Sukadana

No	Nama situs	Jirat	Nisan bentuk	Bahan	Unsur budaya	Tokoh yang dimakamkan	Keletakan makam
1	Keramat Gendeng Utama	Batu	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Bukit
2	Keramat S.Hidayatullah	Keramik	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Dataran
3	Keramat Cakrawati	Keramik	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Bukit
4	Makam Cijawa	Batu	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Bukit
5	Keramat Sangu Bakti	Batu	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Bukit
6	Keramat Madukara	Batu	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Dataran
7	Makam Eyang Prabu Singa Rantai	Batu	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Dataran
8	Makam Dalem Raheut	Batu	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Dataran
9	Makam Dalem Kemuning	Batu	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Dataran
10	Makam Kyai Masrura	Batu	Batu tegak	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Bukit

Nilai-nilai budaya yang berlaku pada suatu masyarakat seperti penghormatan kepada tokoh suci yang dimakamkan tersebut dapat dijadikan petunjuk dalam merekonstruksi suatu masyarakat. Selain itu, dari pola penataan peletakan makam dapat diketahui pula stratifikasi sosial. Tampaknya stratifikasi sosial tersebut berlaku pula pada masyarakat Desa Margaharja dan Desa Bunter, Kecamatan Sukadana dengan melihat dari penataan peletakan makam pada makam-makam kuna di tepi Sungai Cirende. Di bawah ini tabel situs makam-makam kuna di tepi Sungai Cirende.

Hasil penelitian arkeologis di tepi Sungai Cirende khususnya di Desa Margaharja dan Desa Bunter, Kecamatan Sukadana ditemukan sebaran makam kuna. Bila dilihat dari lokasi geografisnya, keletakan makam kuna di Desa Margaharja dan Desa Bunter, Kecamatan Sukadana berada di daerah aliran sungai berada jauh dari pemukiman penduduk, dalam arti tidak berada di tengah-tengah perkampungan. Pola penempatan seperti ini didasari pemikiran bahwa orang yang sudah meninggal harus dipisahkan tempatnya dengan orang yang masih hidup. Menurut Sukendar, dkk, (1999/2000: 31), bahwa dunia orang yang sudah mati dan dunia orang yang masih hidup sudah lain, sudah terpisah, sehingga makam harus dipisahkan dari pemukiman penduduk. Antara satu kondisi dengan kondisi lain tidak boleh saling mengganggu, karena masing-masing memiliki wilayah sendiri. Meskipun dunianya sudah terpisah, oleh orang yang hidup dibuatkan tempat bagi simati yaitu bangunan makam, karena terkadang orang hidup masih ada keinginan untuk menghubungi si mati

Makam-makam tersebut pada umumnya diberi jirat dan nisan. Setiap makam memakai dua nisan, yaitu nisan terletak pada bagian kepala dan nisan terletak pada bagian kaki dengan bahan yang sama yaitu batu andesit. Demikian bangunan jirat, terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat, dengan bentuk empat persegi. Akan tetapi ada pula jirat awalnya batu alam diganti dengan bahan keramik. Sebagian besar bahan pembuatan jirat dan nisan cenderung menggunakan bahan batu alam. Dapat diduga bahwa bahan batu tersebut sudah

berlangsung sejak masa pra-Islam, ini terlihat dari sebaran nisan batu tegak bentuk tidak beraturan dan sederhana. Dimungkinkan batu tersebut relatif lebih mudah diperoleh karena faktor lingkungan alam.

Untuk sistem pemakaman penempatannya berada di bukit adalah; makam keramat Gendeng Utama, makam keramat Cakrawati, makam Cijawa, makam Sangu Bakti, dan makam Kyai Masrura. Untuk penataan peletakan makam di areal pedataran yang ditinggikan dan berada di bagian pusat (*centre*) kompleks makam adalah; makam keramat Syarif Hidayatullah, makam keramat Madukara, makam Eyang Prabu Singa Rantai, makam Dalem Raheut, makam Dalem Kemuning. Untuk makam yang diberi cungkup adalah; makam keramat Syarif Hidayatullah, dan makam keramat Cakrawati.

Menempatkan makam di tempat yang tinggi berkaitan dengan kepercayaan yang telah ada sejak masa prasejarah. Tradisi menganggap bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang. Pendukung tradisi ini percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal, masih hidup terus di dunia arwah dan kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara mereka memperlakukan arwah nenek moyangnya. Mereka percaya bahwa memakamkan orang yang dihormati di tempat yang tinggi, maka arwah orang itu bersama-sama arwah nenek moyang dapat memberkati bumi di mana mereka tinggal. Dalam Islam tidak mengharamkan tradisi-tradisi yang berlaku sebelum agama tersebut berkembang di suatu tempat selama tidak bertentangan dengan ajarannya. Peletakan makam orang yang dihormati di tempat yang tinggi semata-mata lebih cenderung disebabkan oleh penghargaan terhadap orang tersebut (Ambary, 1998: 100).

Hasil penelitian makam-makam kuna di tepi Sungai Cirende Desa Margajaya dan Desa Bunter selain menempatkan makam di perbukitan atau pedataran yang ditinggikan dari lingkungan sekitarnya, terlihat pula untuk makam tokoh utama ditempatkan pada bagian yang paling pusat atau utama dalam kompleks makam. Posisi penataan peletakan makam tokoh utama di paling timur, paling utara, atau paling terdepan dari makam-makam lain di sekitarnya dimaksud

untuk menghindari bagian kepala yang dianggap suci. Selain itu, ada kalanya makam tokoh utama diletakkan pada satu ruangan atau dalam bangunan cungkup tersendiri yang diberi pagar atau ditembok keliling yang terpisah dengan makam lain.

Adanya perbedaan penataan peletakan makam pada makam-makam kuna ditepi Sungai Cirende Desa Margaharja dan Desa Bunter Kecamatan Sukadana, menunjukkan adanya status sosial atau stratifikasi sosial. Diduga adanya prestise yang diterima oleh suatu golongan masyarakat terhadap golongan lainnya. Hal ini merupakan pemberian rasa hormat terhadap tokoh yang dimakamkan yang dipandang masyarakat termasuk pada golongan berstatus sosial tinggi. Di kehidupan masyarakat mengatakan bahwa kaum ulama dipandang sebagai tokoh masyarakat dan merupakan pimpinan informal terpenting, karena peranannya masa itu sebagai tokoh penyebar Islam di seluruh pelosok. Oleh karena itu, hingga sekarang kharisma tokoh agama atau pemimpin spiritual Islam di wilayah tersebut tetap bertahan. Implementasinya bukan hanya terbukti dengan pemilihan dan penataan tata letak makam saja, akan tetapi terlihat pula pada makamnya yang

hingga sekarang ini dikeramatkan dan banyak dikunjungi orang untuk diziarah.

SIMPULAN

Dalam perspektif budaya, bahwa penataan penempatan makam pada makam-makam kuna di tepi Sungai Cirende Desa Margaharja, dan Desa Bunter, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis berkaitan dengan cara penghargaan terhadap orang yang dihormati. Penghargaan terhadap tokoh-tokoh penyebar Islam ini dilakukan dengan penataan peletakan makam di perbukitan, pada pedataran yang ditinggikan, posisi paling pusat (centre), dan diberi cungkup, pagar, dan lainnya.

Sistem pemakaman dengan tata cara seperti di atas, pada hakekatnya mencerminkan perilaku sosial yang dimiliki masyarakat setempat dalam mengelola makam pada masa itu. Nilai budaya yang terkandung dari perilaku masyarakat tersebut merupakan pemberian rasa hormat terhadap tokoh yang dimakamkan, yang dipandang masyarakat termasuk pada golongan berstatus sosial. Tata cara penempatan makam tersebut sebenarnya tradisi yang berasal dari pra-Islam yang berlanjut bahkan sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-Makam Kesultanan Dan Parawali, Penyebar Islam Di Pulau Jawa. Dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- , 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indononesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archeology*. New York: The Natural History Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Meinarno, dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat. Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Saebani, Beni Achmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Suhadi, Machi, dkk. 1994/1995. *Makam-Makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sukendar, Haris. 1983. Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Indonesia. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Indonesia III*: 92–108. Jakarta : Pusat
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Peneliti. 2012. *Permukiman Pada Masa Protosejarah-Masa Klasik di Wilayah Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat*. Laporan Hasil Penelitian. Bandung: Kembangpar.